

**ILUSTRASI DAN ILUMINASI DALAM NASKAH
ASSIKALABINENG: KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

UMIRNAWATI

F51114011

Makassar

2020

**ILUSTRASI DAN ILUMINASI DALAM *NASKAH
ASSIKALAINENG*: KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian

Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra

Pada Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Hasanuddin

UMIRNAWATI

F51114011

Makassar

2020


SURAT PERSETUJUAN


Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: 5318/UN4.9.1/KEP/2018. Pada tanggal 13 September 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng: Kajian Semiotika Pierce”**.

Makassar, 24 Juni 2019

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Muhlis Hadwari, M.Hum.
NIP NIP 197012311998031078


Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum
NIP 196903161999031001

Disetujui untuk diteruskan
kepada Panitia Ujian Skripsi a.n. Dekan Fakultas Ilmu Budaya Unhas

Ketua Departemen Sastra Daerah




Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 197012311998031078

SKRIPSI

**ILUSTRASI DAN ILUMINASI DALAM NASKAH ASSIKALABINENG:
KAJIAN SEMIOTIKA PIERCE**

Disusun dan Diajukan Oleh:

UMIRNAWATI

Nomor Pokok: F511 14 011

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi


Pada Tanggal 25 November 2020


dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Konsultan I

Konsultan II



Dr. Muhlis Hadwari, M.Hum.
NIP 19701231198031078


Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum
NIP 196903161999031001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen Sastra Daerah
Fakultas Ilmu Budaya**


Prof. Dr. AkinDuli, M.A
NIP. 196407161991031010


Dr. Muhlis Hadrawi, M.Hum
NIP 19701231198031078

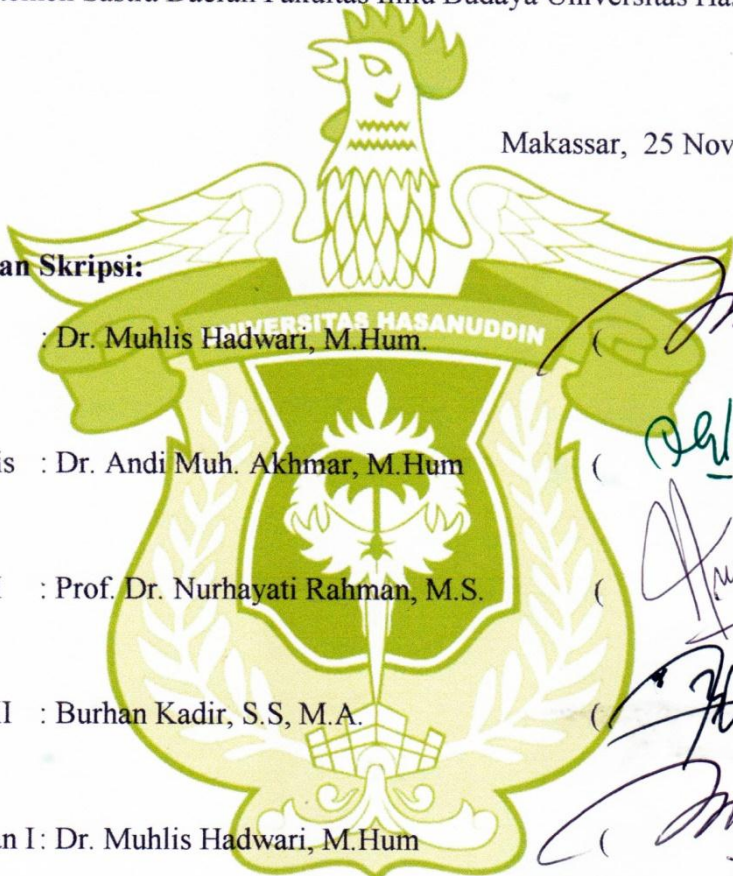






UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS ILMU BUDAYA

Pada hari Rabu tanggal 25 November 2020, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng: Kajian Semiotika Pierce”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 25 November 2020

Panitia Ujian Skripsi:

- 
1. Ketua : Dr. Muhlis Hadwari, M.Hum ()
 2. Sekretaris : Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum ()
 3. Penguji I : Prof. Dr. Nurhayati Rahman, M.S. ()
 4. Penguji II : Burhan Kadir, S.S, M.A. ()
 5. Konsultan I: Dr. Muhlis Hadwari, M.Hum ()
 6. Konsultan II: Dr. Andi Muh. Akhmar, M.Hum ()

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Umirawati

Nim : f51114011

Departemen : Sastra Daerah

Judul : Ilustrasi dan Iluminasi dalam Naskah assikalaibineng: kajian semiotika pierce.

Menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian sendiri, jika dikemudian hari ternyata ditemukan Plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan tanpa paksaan ataupun tekanan dari pihak lain.

Makassar, 7 Desember 2020



(Umirawati)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirrabil 'aalamiin Penulis panjatkan kehadiran Allah SWT Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan karunia- Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah *Assikalaibineng*”. Tidak lupa penulis panjatkan salam dan salawat kepada Nabi Muhammad SAW. Semoga tercurah kasih dan sayang kepada beliau beserta keluarga, sahabat-sahabat dan pengikutnya. Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan-kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan dan cakrawala berpikir penulis. Sehubungan dengan hal itu penulis senantiasa membuka diri untuk menerima kritikan maupun saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan skripsi ini. Hal tersebut tidak hanya berguna untuk memperbaiki karya penulis, tetapi juga sangat berguna bagi pengembangan disiplin ilmu yang sedang ditekuni penulis.

Selama penulisan skripsi ini banyak kendala-kendala dan hambatan yang ditemukan penulis, tetapi berkat keyakinan dan kerja keras, ketekunan, bimbingan, dorongan, dan partisipasi dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penyusunan skripsi ini mendapat dukungan dari berbagai pihak yang selama ini membantu perkuliahan penulis sebagai mahasiswa strata satu hingga menyelesaikan skripsi sebagai bagian akhir dari perjalanan studi penulis. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan kepada

kedua orang tua, ayahanda Mustamin dan ibunda Halija yang telah memberikan dukungan moral dan material serta harapan dan doa yang tak henti-hentinya dipanjatkan untuk penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di bangku perkuliahan.

Ucapan terima kasih kepada Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M.Hum selaku pembimbing I dan Dr. Andi Akmar, M.Hum selaku pembimbing II yang banyak meluangkan waktunya guna membimbing dan memberikan masukan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini, semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A selaku Rektor Universitas Hasanuddin.
2. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A selaku Dekan beserta Wakil Dekan I, II dan III Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.
3. Bapak Dr. Muhlis Hadrawi, S.S, M. Hum dan Bapak Pammuda, S.S, M.Si selaku Ketua dan Sekretaris Departemen Sastra Daerah.
4. Bapak Suardi Ismail, S.E selaku staf Departemen Sastra Daerah dan seluruh staf serta pegawai dalam lingkup Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu dalam memberikan pelayanan yang berguna dalam kelancaran administrasi.
5. Para bapak dan ibu dosen, atas segala bekal ilmu yang telah diberikan selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin khususnya dosen-dosen Fakultas Ilmu Budaya.
6. Saudara seangkatan di Departemen Sastra Daerah (SINRILIK 2014) Lilis, Evi, Yuni, Nunu, Irda, Pina, Insan, Uni, Eti, Desi, Mila, Syamsiah, A. Tenri, Ana,

Adnan, Muhlis, Riswan, Mail, Hardi, Zam, Zaka, iju', Aksan dan Fahmi yang senantiasa menjadi teman seperjuangan dalam menuntut ilmu serta selalu memberi semangat kepada penulis.

7. Kakanda dan adinda di himpunan Ikatan Mahasiswa Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin (IMSAD FIB-UH).
8. Teman-teman KKN UNHAS Gel. 97 seKabupaten Gowa khususnya teman-teman posko Desa Cikoro Kecamatan Tompobulu Kabupaten Gowa yang terus mendorong penulis menyelesaikan skripsi ini dan tak pernah lupa memberi penulis semangat dalam segala hal yang akan dikerjakan.
9. Teman-teman diksar 26 UKM PERBAKIN UNHAS yang senantiasa memberi semangat.

Semoga amal baik yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi perbaikan tulisan ini.

Makassar, September 2019

Penulis

ABSTRAK

Umirnawati. 2020. Skripsi ini berjudul “Ilustrasi dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng”: Kajian Semiotika Pierce, Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Muhlis Hadrawi dan Andi Muhammad Akhmar.

Naskah merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik, yang dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah juga merupakan sumber yang sangat menjanjikan bagi suatu penelitian, tentunya bagi mereka yang tahu cara membaca dan menafsirkannya. Naskah digunakan untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, kehidupan masyarakat di masa lalu. Salah satu naskah yang merupakan sumber yang menjanjikan bagi suatu penelitian adalah naskah *Lontara' Assikalaibineng*. Naskah *Lontara' Assikalaibineng* adalah naskah kuno dengan tulisan aksara *Lontara'* yang berisi tentang cara, saran, etika, bahkan doa-doa saat ingin berhubungan suami-istri yang diatur sesuai budaya Bugis-Makassar, tetapi tidak lepas dari unsur nilai-nilai islam. Penelitian ini mengkaji tentang ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assiakalaibineng*, salah satu naskah kuno yang berisi tentang cara, saran, etika, bahkan doa-doa saat ingin berhubungan suami-istri yang diatur sesuai budaya Bugis-Makassar, tetapi tidak lepas dari unsur nilai-nilai islam. Penelitian ini berujuan untuk menjelaskan bentuk ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assiakalaibineng*. Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji naskah *Lontara'' Assiaklaibineng* ialah penelitian dengan menggunakan pendekatan semiotika Pierce, yaitu melihat hubungan antara tanda, acuan, dan interpretan atau disebut dengan trikotomi simbol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kandungan naskah *Lontara' Assiakalaibineng* berisi ilustrasi dan iluminasi yang mempunyai makna dan berfungsi dalam menunjang ajaran naskah *Lontara'' Assiakalaibineng*.

Kata Kunci : Naskah *Lontara' Assiakalaibineng*, *ilustarasi*, *iluminasi*.

ABSTARCT

Umirnawati. 2020. This thesis is entitled "Illustration and Illumination in Lontaraq Assikalaibineng Manuscripts": Pierce Semiotics Study, Local Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Supervised by Muhlis Hadrawi and Andi Muhammad Akhmar.

Manuscript is one of the most authentic primary sources, which can close the distance between the past and the present. Manuscripts are also a very promising resource for research, of course for those who know how to read and interpret them. Manuscripts are used to find out the treasures of intellectual and social history, people's lives in the past. One of the texts which is a promising source for a research is the Lontara Assikalaibineng manuscript. The Lontara Assikalaibineng manuscript is an ancient manuscript with the lontara script containing ways, suggestions, ethics, and even prayers when you want to have a husband-wife relationship that is regulated according to the Buginese-Makassarese culture, but cannot be separated from elements of Islamic values. This research examines the illustrations and illuminations in the Lontara Assiakalaibineng manuscript, one of the ancient texts which contains methods, suggestions, ethics, and even prayers when it comes to having a husband-wife relationship which is regulated according to the Bugis-Makassar culture, but cannot be separated from the Islamic values. This study aims to explain the form of illustration and illumination in the Lontara Assikalaibineng script. The type of research used in studying the Lontara Assikalaibineng manuscript is research using Pierce's semiotic approach, which is to see the relationship between signs, references, and interpretants or what is called symbol trichotomy. The results of this study indicate that the contents of the Lontara Assikalaibineng manuscript contain illustrations and illuminations that have meaning and function in supporting the teachings of the Lontara Assikalaibineng script.

Keywords: Lontara Assikalabineng Manuscript, Illustration, ilumination

Daftar Isi

Sampul.....	i
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pengesahan.....	iii
Surat Pernyataan Keaslian.....	vi
Kata Pengantar.....	iii
Abstrak.....	x
Abstract.....	xi
Daftar Isi.....	xii
Bab I Pendahuluan.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
Bab II Tinjauan Pustaka.....	10
A. Landasan Teori.....	10
1. Filologi.....	10
2. Ilustrasi (<i>Illustration</i>).....	13
3. Iluminasi (<i>Illumination</i>).....	18
4. Semiotika.....	24
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	29
C. Defenisi Operasional.....	31
D. Kerangka Pikir.....	31
Bab III Metode Penelitian.....	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Sumber Data.....	33
C. Teknik Pengumpulan Data.....	35

D. Metode Transliterasi dan Terjemahan.....	36
E. Teknik Analisis Data	39
Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	40
A. Bentuk Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng.....	40
B. Bentuk-Bentuk Ilustrasi Dalam Naskah Assikalaibineng	55
C. Makna Ilustrasi dan Iluminasi	71
D. Fungsi Ilustrasi Dan Iluminasi Dalam Naskah Assikalaibineng	95
Bab V Penutup.....	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran.....	102
Daftar Pustaka.....	103
Lampiran.....	106

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Naskah-naskah yang tersebar di Nusantara selain menyajikan teks-teks, juga disertai dengan gambar iluminasi dan ilustrasi. Sebagian naskah yang bergambar tersebut menjadi bukti bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki tradisi visualisasi yang unik dan memesona. Ilustrasi pada naskah memberikan gambaran kekayaan dan beragam perihal konsepsi seni rupa dan nilai-nilai estetik tradisi serta budaya berpikir masyarakat Indonesia dalam ekspresi dan seni.

Naskah merupakan komunikasi verbal yang berwujud untaian aksara, juga banyak mengandung komunikasi visual yang berwujud gambar-gambar atau ragam hias. Iluminasi tertua ditemukan pada warkah Melayu yaitu abad ke-17 dari Aceh kepada raja Inggris yang pengirimnya ialah Sultan Iskandar Muda, ialah raja Aceh yang memerintah dari tahun 1607-1636 yang merupakan sepucuk surat emas yang hiasannya memperlihatkan pengaruh Ottoman-Turki. Warkah-warkah yang dibuat kajian bermula dari tahun 1521-1899 yang dikirim oleh pihak raja kepada penerima warkah (Ab. Razak, Bin Ab. Karim 2013: 57). Sedangkan untuk naskah Nusantara, perintis awal penelitian ilustrasi adalah Coster Wijsman dalam artikel singkatnya yang berjudul "Illustraties bij het Javaanse Verhaal Pandji Djajakusuma dalam makalah (BKI, 1952: 108) menjelaskan sedikit tentang ilustrasi pada naskah Jawa dalam cerita Pandji Djajakusuma tetapi ia hanya

membicarakannya secara sekilas dan penjelasannya kemudian lebih ditekankan pada alur dan versi cerita (Mu'jizah, 2009: 5).

Iluminasi dan ilustrasi yang ditampilkan pada naskah kuno mewakili kebudayaan masyarakat dimana naskah tersebut berasal dan memiliki tanda-tanda yang merupakan sebuah makna. Iluminasi dalam naskah lebih banyak ditemukan pada surat-surat Raja pada masa lalu dalam korespondensi dengan pihak kolonial Belanda, yang kemudian dikenal dengan istilah *Golden Letters*. Selain itu, ditemukan juga iluminasi dalam beberapa naskah lain. Misalnya hikayat, namun dalam jumlah yang tidak banyak (Mulyadi, 1994:71-72). Iluminasi pada naskah-naskah sebagai salah satu cara untuk mempermulia dokumen-dokumen kuno, membantu dalam melestarikan keberadaan dan menonjolkan nilai informasi naskah-naskah tersebut selama kurun waktu ketika golongan penguasa tidak melihat aksara, atau tidak lagi menguasai bahasa-bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah tersebut. Iluminasi pada naskah-naskah sebagai salah satu cara untuk mempermulia dokumen-dokumen kuno, membantu dalam melestarikan keberadaan dan menonjolkan nilai informasi naskah-naskah tersebut selama kurun waktu ketika golongan penguasa tidak melihat aksara, atau tidak lagi menguasai bahasa-bahasa yang digunakan dalam naskah-naskah tersebut. Menurut Mulyadi (1994: 69) hiasan di dalam naskah-naskah dapat dibagi menjadi dua, yaitu: (1) Hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal dan mungkin juga pada halaman akhir; dan (2) Hiasan yang mendukung teks yang disebut ilustrasi. Berdasarkan pengertian tersebut hiasan bergambar di dalam naskah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu hiasan atau gambar yang tidak ada kaitannya

dengan isi teks yaitu yang disebut dengan istilah iluminasi, serta hiasan atau gambar yang terkait atau mendukung isi teks yaitu disebut dengan istilah ilustrasi.

Ilustrasi berupa motif atau gambar-gambar yang disertai dengan tulisan yang terdapat di bawah gambar, serta berada di sekeliling naskah dan isi tulisan tersebut selalu berkaitan dengan gambar-gambar yang ada. Hubungan antara gambar dengan teks yang menjadi ciri khas bentuk ilustrasi yang ada pada naskah tersebut. Iluminasi pada naskah-naskah sebagai salah satu cara untuk memperlukakan dokumen-dokumen kuno, membantu dalam melestarikan keberadaan dan menonjolkan nilai informasi naskah-naskah tersebut. Hiasan atau gambar yang sangat sederhana sekalipun dikerjakan dengan penuh perhitungan dan kehati-hatian, sehingga tampilan bingkai tersebut menjadi indah dan menarik serta tampak proporsional. Hiasan bingkai yang dikerjakan secara sederhana atau dengan teknik yang tinggi, tentu saja akan membedakan kualitas gambar atau kualitas iluminasinya (Zuriati, 2010: 7-8).

Ilustrasi dan iluminasi juga hadir dalam naskah *Lontara'* yang berisi teks: ritual keagamaan, kesastraan, pertukangan, bangunan, kelautan, pelayaran, obat-obatan, ramalan, perdukungan, upacara tradisional, hukum, agama islam, astrologi, sejarah, serta naskah *Lontara'* pengetahuan seks (*Assikalaibineng*) dan berbagai macam bentuk kebudayaan lainnya. Hiasan-hiasan yang ada pada naskah-naskah *Lontara'* menjadi salah satu daya tarik tersendiri. Berbagai bentuk hiasan menjadi pendukung teks dalam naskah-naskah tertentu. Bentuk-bentuk hiasan dalam naskah yang berupa gambar-gambar salah satunya dapat ditemukan dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*. Bentuk-bentuk iluminasi tersebut antara

lain sebagai bingkai teks, baik yang berbentuk persegi, bentuk bulat, bentuk bunga-bunga, maupun variasi-variasi yang cukup banyak mendominasi ragam hias dalam naskah *Assikalaibineng*.

Selain diproduksi di lingkungan Pesantren *Lontara'* seks *Assikalaibineng* merupakan salah satu naskah yang banyak lahir dari istana, contohnya seperti *Lontara' Assikalaibineng* yang menjadi koleksi La Pawawoi Karaeng Sigeri yang dirampas oleh Belanda pada tahun 1905, di mana kodeksnya kini terkoleksi di Perpustakaan Nasional RI di Jakarta. Naskah *Assikalaibineng* diperkirakan sudah muncul sebelum masuknya agama Islam di Sulawesi Selatan. Namun, dalam perjalanannya naskah *Assikalaibineng* mengalami persentuhan dengan Islam kemudian terjadi asimilasi dengan ajaran Islam (Muhlis Hadrawi: 2018). Skriptoria naskah *Assikalaibineng* berasal dari kalangan ulama dan bangsawan Istana pada masa lampau. Populasi naskah *Assikalaibineng* sangat banyak, baik dalam bahasa Bugis, maupun dalam bahasa Makassar. Selain itu, skriptoria *Lontara' Assikalaibineng* serta naskah lainnya yang melibatkan peranan istana kerajaan Bugis, yaitu pada kerajaan Bone (Muhlis Hadrawi dan Ramlah Hakim 2016). Tekait dengan hal itu ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Assikalaibineng* tampaknya terpengaruh dari unsur-unsur Islam.

Naskah *Lontara' Assikalaibineng* berperan penting dalam membentuk budaya dan perilaku seksualitas masyarakat Bugis, termasuk bagi kalangan masyarakat biasa maupun bangsawan. Naskah *Lontara' Assikalaibineng* adalah susunan pengetahuan yang mencakup konsep hubungan seks dalam lingkup hubungan suami istri, pengetahuan alat reproduksi, tahap hubungan seks, teknik

rangsangan, doa dan mantra seks, gaya cumbuan dan persetubuhan, teknik sentuhan seksual perempuan, waktu baik dan buruk berhubungan, tata cara pembersih tubuh serta terdapat pula ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* tersebut. Naskah *Lontara' Assikalaibineng* sebagai media dalam menyampaikan informasi perilaku seksualitas masyarakat Bugis dalam status hubungan suami-istri baik masyarakat lokal maupun modern, sebagai pengetahuan sebelum dan setelah pernikahan. Naskah *Lontara' Assikalaibineng* sangat penting untuk dikaji karena menjadi tuntunan bagi keluarga dalam melakukan hubungan suami-istri yang dikendalikan dan di pengaruhi oleh nilai-nilai budaya Bugis yang sejalan dengan semangat nilai-nilai islam dan nilai-nilai pendidikan seks serta adanya etika dan nilai moral di dalamnya. Naskah kuno mengandung berbagai informasi penting yang harus diungkapkan dan disampaikan kepada masyarakat.

Keanekaragaman isi naskah Bugis menunjukkan betapa kaya ilmu pengetahuan orang Bugis pada zaman dahulu, seperti pada ajaran agama, politik atau pemerintahan, pendidikan, ajaran moral, dan sebagainya. Walaupun naskah-naskah tersebut telah berusia ratusan tahun, banyak naskah yang isinya masih relevan apabila diterapkan dalam kehidupan saat ini. Melihat kondisi pernaskahan saat ini yang kaya akan ilustrasi dan iluminasi, maka penelitian ilustrasi dan iluminasi dalam naskah sudah selayaknya dilakukan saat ini. Penelitian seperti ini penting karena pengabaian ilustrasi dan iluminasi yang mendukung teks dapat menyebabkan pemahaman terhadap teks tidak utuh. Keberadaan iluminasi dan ilustrasi pada naskah Nusantara membuktikan adanya cita rasa seni yang tinggi

yang dimiliki oleh nenek moyang bangsa ini. Aneka fungsi dan nilai sosial dari setiap iluminasi dan ilustrasi yang terlihat dalam naskah-naskah menunjukkan kualitas peradaban yang ada di Nusantara. Dari sebagian naskah yang bergambar itulah terlihat bahwa nenek moyang bangsa Indonesia telah memiliki tradisi visualisasi yang unik dan mempesona (Damayanti dan Suadi, 2009).

Penelitian ini membahas tentang gambar-gambar pada naskah *Assikalaibineng*. Keberadaan gambar-gambar pada naskah ini akan memperkaya khazanah penelitian pernaskahan di Nusantara karena keragaman ilustrasi dan iluminasi dalam naskah yang akan diperlihatkan. Penelitian ilustrasi dan iluminasi dalam naskah juga diharapkan dapat mengungkapkan simbol-simbol yang ada dalam naskah tersebut dalam upaya untuk mengkaji ilustrasi dan iluminasi *Lontara' Assikalaibineng* dengan menggunakan pendekatan semiotik.

Penulis berkeinginan mengetahui simbol-simbol dengan mengungkapkan makna dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* yang terkait dengan ilustrasi dan iluminasi dengan melakukan transliterasi teks dan terjemahan dengan metode kajian filologi. Selanjutnya menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce terhadap tanda-tanda yang berupa simbol dalam setiap ilustrasi dalam naskah *Assikalaibineng* yang merupakan sistem penyimbolan naskah tersebut. Oleh karena itu, penulis berharap penelitian ini dapat memberi kemudahan kepada pembaca atau masyarakat yang tertarik pada naskah untuk lebih mudah mengetahui makna dalam simbol yang terdapat pada naskah *Lontara' Assikalaibineng*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Adanya bentuk-bentuk ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*.
2. Mengungkapkan makna yang terkandung dalam ilustrasi dan iluminasi.
3. Fungsi ilustrasi dan iluminasi dalam mendukung teks dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian dapat terfokus. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk ilustrasi dan iluminasi, dan fungsi ilustrasi dan iluminasi dalam mendukung teks dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* serta makna yang terkandung dalam ilustrasi, karena ilustrasi tersebut merupakan simbol-simbol tertentu dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ilustrasi dan iluminasi yang terdapat dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*?

2. Apa makna ilustrasi dan iluminasi yang terdapat dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*?
3. Apa fungsi ilustrasi dan iluminasi untuk mendukung teks dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*?

E. Tujuan Penelitian

Naskah *Lontara' Assikalaibineng* merupakan salah satu bentuk karya sastra daerah yang menggunakan ilustrasi atau gambar dan iluminasi. Ilustrasi yang dimaksudkan dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng* mempunyai banyak makna sehingga perlu mendapat perhatian untuk diteliti. Sehubungan dengan hal ini, secara rinci tujuan yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk-bentuk ilustrasi dan iluminasi yang terdapat dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*.
2. Mengungkapkan makna ilustrasi dan iluminasi yang terdapat dalam teks naskah *Lontara' Assikalaibineng*.
3. Menjelaskan fungsi ilustrasi dan iluminasi dalam mendukung teks dalam naskah *Lontara' Assikalaibineng*.

F. Manfaat Penelitian

Ada dua manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan sekaligus memberi manfaat bagi perkembangan penerapan ranah ilmu semiotik serta studi tentang naskah lainnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi bagi mahasiswa untuk yang melakukan penelitian berikutnya.
- b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang naskah *Lontara' Assikalaibineng* dan karya sastra lain.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang penelitian naskah-naskah yang dapat dikaji dalam studi semiotik.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap upaya pengembangan kebudayaan pada umumnya, dan sastra pada khususnya
- e. Melestarikan salah satu nilai aspek budaya yang sudah hampir punah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Sebuah penelitian membutuhkan landasan teori karena landasan teori merupakan kerangka dasar sebuah penelitian. Teori diartikan sebagai seperangkat *construct* (konsep yang saling berhubungan), rumusan-rumusan dan preposisi yang menyajikan suatu pandangan yang sistematis suatu fenomena dengan menspesifikasikan hubungan-hubungan antar variabel dengan tujuan untuk menjelaskan dan memprediksi gejala (Keerlinger dalam pradopo, 2001: 2). Teori mengandung tiga hal yakni: (1) teori adalah serangkaian proposisi antar konsep-konsep yang saling berhubungan, (2) teori menerangkan secara sistematis suatu fenomena sosial dengan cara menentukan hubungan antarkonsep, (3) teori menerangkan fenomena tertentu dengan cara menentukan konsep mana yang berhubungan dengan konsep lainnya dan bagaimana bentuk hubungannya.

Teori yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teori trikotomi semiotika Pierce yaitu dengan mengungkapkan makna simbol-simbol yang terdapat pada ilustrasi dalam naskah *Assikalaibineng*.⁶

1. Filologi

Filologi berasal dari bahasa Latin yang terdiri atas dua kata, yaitu kata *philos* dan *logos*. *Philos* berarti cinta dan *logos* berarti kata (*logos* juga berarti ilmu). Jadi, filologi itu secara harfiah berarti cinta pada kata-kata (Djamaris, 2002: 6). Sulastin-Sutrisno (1983: 1) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa pengertian

filologi secara harfiah berarti cinta pada kata-kata. Menurut Baroroh-Baried (1985: 1) pengertian filologi kemudian berkembang dari pengertian cinta pada kata-kata menjadi cinta pada ilmu. Filologi tidak hanya meneliti kata-kata atau mengkritik teks beserta komentar penjelasannya, tetapi juga meneliti ilmu kebudayaan suatu bangsa berdasarkan naskah.

Menurut Webster's New International Dictionary (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 8) filologi merupakan ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan masa lampau yang diungkapkan dalam bahasa, sastra, dan agama mereka. Dalam Kamus Istilah Filologi, filologi adalah ilmu yang menyelidiki kebudayaan suatu bangsa atau menyelidiki berdasarkan bahasa dan kesusastraanya (Sulastin-Sutrisno, 1981: 7). Filologi juga merupakan suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Oleh karena itu, filologi merupakan salah satu disiplin ilmu yang mengkaji dan mempelajari tentang hasil budaya dalam arti luas (bahasa, sejarah, sastra, dan kebudayaan) masa lampau. Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditarik suatu simpulan tentang arti atau pengertian filologi. Filologi merupakan suatu studi tentang naskah pada masa lampau yang memuat kebudayaan suatu bangsa dan mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan.

Adapun tujuan umum filologi adalah untuk: 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis; 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya; dan 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan

kebudayaan. Selanjutnya, tujuan khusus filologi adalah untuk: 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya; 2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya; dan 3) mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Filologi selain mempunyai tujuan di atas, juga mempunyai aliran-aliran filologi, yaitu filologi tradisional dan filologi modern. Filologi tradisional memandang teks sebagai bentuk korup dan bertujuan menemukan bentuk asli atau yang mendekati teks asli. Filologi modern memandang teks secara positif, tujuannya untuk mengadakan teks yang dapat dibaca oleh masyarakat, juga mengungkapkan makna dan isi budaya masa lampau yang terdapat dalam teks (Baroroh-Baried, 1985: 3). Jadi, filologi modern bertujuan menguraikan nilai yang terkandung dalam teks, sehingga isi dari teks dapat tersampaikan. Tujuan filologi dalam penelitian ini, yaitu menjadikan naskah *Lontara' Assikalaibineng* mudah dipahami bagi setiap pembaca. Tujuan lain dari penelitian filologi ini adalah mengungkapkan kandungan produk budaya masa lampau sehingga dapat disampaikan kepada masyarakat.

Manyambeang (dalam Arwin Fajar, 8:2013) edisi teks dan terjemahan mengatakan, kritik teks merupakan salah satu tugas seorang filologi yang penting. Tujuan kritik teks adalah menilai mutu teks serta kegunaannya bagi tujuan yang hendak dicapai. Lebih lanjut Ikram mengemukakan, melalui kritik teks dapat ditelusuri kembali suatu naskah dalam bentuknya yang seasli mungkin, dengan jalan membandingkan naskah-naskah sejenis dalam segala segi dan aspeknya, mulai dari bentuk tulisan, ejaan, leksikologi, morfologi, sintaksis, sampai pada isi

naskah tersebut. Edisi kritis merupakan salah satu metode yang digunakan oleh peneliti agar mendapatkan suatu teks yang dipahami maknanya, sehingga tidak menjadi kesalahan penafsiran makna.

Robson (1994), edisi teks dan terjemahan menyatakan bahwa, edisi kritis dapat membantu pembaca (peneliti) mengatasi berbagai kesulitan yang bersifat tekstual atau yang berkenaan dengan interpretasi, sehingga terbebas dari kesulitan memahami isi teks. Edisi teks yang dilakukan dalam penelitian ini akan melakukan perbaikan bacaan. Perbaikan bacaan yang akan dilakukan tidak dimaksudkan untuk merekonstruksi teks melainkan sedapat mungkin mempertahankan bahasa dan bacaan teks. Akan tetapi, pada sisi lain perbaikan kata yang akan dilakukan pada teks sedapat mungkin mempertimbangkan artinya ketika akan diterjemahkan. Perbaikan bacaan atas kesalahan penulis lebih khusus pada kasus seperti : pengulangan (frasa, kata, dan huruf), tidak adanya sandangan atau tanda vocal, kesalahan posisi sandangan, kesalahan pemberian bentuk sandangan, kesalahan pemakaian aksara, kekurangan aksara, diperbaiki pada teks memperhatikan karakter bahasa lokal. Teks yang mengalami perbaikan bacaan akan dicatat pada aparat kritik.

2. Ilustrasi (*Illustration*)

Ilustrasi berasal dari kata latin *illustrare* yang berarti menerangi atau memurnikan. Dalam kamus *The American Heritage of The English Language*, *illustrate* mempunyai arti yaitu memperjelas atau memberi kejelasan melalui contoh, analogi atau perbandingan, mendekorasi. Menurut museum ilustrasi nasional di Rhode Island, USA menyajikan konsep ilustrasi sebagai

penggabungan ekspresi personal dengan representasi visual untuk menyampaikan sebuah ide atau gagasan. Ilustrasi berasal dari bahasa Belanda *illustratie* yang memiliki arti suatu hiasan dengan gambar. Ilustrasi adalah sebuah citra yang dibentuk untuk memperjelas sebuah informasi dengan memberi representasi secara visual. Esensi dari ilustrasi adalah pemikiran; ide dan konsep yang melandasi apa yang ingin dikomunikasikan gambar. Menghidupkan atau memberi bentuk visual dari sebuah tulisan adalah peran dari ilustrator. Mengombinasikan pemikiran analitik dan skill kemampuan praktis untuk membuat sebuah bentuk visual yang mempunyai pesan.

Ilustrasi merupakan media penyampaian pesan yang mempunyai misi tertentu. Dalam penciptaannya objek pilihan mengalami pengolahan bentuk sedemikian rupa sehingga memiliki makna sosial, pada akhirnya keindahan tampak bukan karena sempurna bentuknya akan tetapi disebabkan oleh konsep perupa yang tercipta menjadi baik dan komunikatif, Tarbani (2005). Martha Thomas (dalam Sofyan 1994:171) pengertian ilustrasi dalam hubungannya dengan lukisan berkembang sepanjang alur sama dalam sejarah serta dalam banyak hal, keduanya sama. Secara tradisional keduanya mengambil inspirasi karya-karya kesusastraan, hanya saja lukisan diciptakan guna menghiasi dinding ataupun langit-langit, sedangkan ilustrasi dibuat untuk menghiasi suatu naskah, mencatat peristiwa atau membantu menjelaskan cerita.

Secara terminologi ilustrasi merupakan suatu gambar yang memiliki fungsi sebagai sarana untuk menjelaskan suatu kejadian. Soedarso (1990) menyatakan bahwa ilustrasi adalah sebuah gambar yang melukiskan tujuan

tertentu. Menurut KBBI ilustrasi mengandung makna sebuah gambar yang menjelaskan isi dari suatu buku atau menjelaskan sebuah tulisan sehingga membantu pembaca dalam memakai imajinasinya untuk mengartikan tulisan lewat sebuah gambar. Ilustrasi adalah sebuah gambar yang berkaitan dengan seni rupa. Ilustrasi dapat menjelaskan tentang makna dari tulisan tersebut, Rohidi (1984). Ilustrasi adalah hiasan-hiasan yang menjelaskan suatu naskah yang mendukung suatu teks yang terdapat dalam suatu naskah.

Sepanjang waktu, Ilustrasi telah menjadi sumber dari visualisasi pikiran dan ide dan juga menjadi cara untuk mempengaruhi masyarakat dalam hal keyakinan. Sejarah ilustrasi tidak bisa lepas dari dunia buku, dimana fungsi awal ilustrasi sebagai penjelas atau pendamping sebuah tulisan.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa ilustrasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Komunikasi; ilustrasi adalah sebuah gambar yang mengkomunikasikan sebuah konsep atau pesan. Ilustrasi juga dapat berupa opini atau komentar terhadap suatu permasalahan. Hubungan antara kata dan gambar; ilustrasi pada awalnya berfungsi sebagai pelengkap sebuah teks. Interaksi antarteks dan gambar menciptakan sebuah harmoni. Sejalan perkembangan ilustrasi berkembang dan memiliki peran yang lebih luas dari sekedar pelengkap.
- b. Faktor menggugah; komunikasi visual bertujuan membuat kita merasakan sesuatu, membangkitkan emosi, menghadirkan drama. Faktor ini yang membuat orang merasa ada keterikatan dengan ilustrasi dan yang menentukan apakah ilustrasi itu berhasil atau tidak.

- c. Produksi massal dan media cetak; ilustrasi diciptakan dengan tujuan tertentu dan ditempatkan di media untuk memastikan pesan tersebut sampai. Teknik memproduksi memiliki kekurangan dan kelebihan yang memengaruhi tampilan visual dari ilustrasi. Pengaruh warna juga disesuaikan dengan strategi pemasaran.
- d. Display; tidak seperti seni lukisan, ilustrasi tidak untuk dipanjang atau dipamerkan. Terkadang karya asli ilustrasi memiliki perbedaan dengan hasil akhirnya dikarenakan efek cetak dan juga masalah skala. Medium terbaik untuk menikmati ilustrasi adalah di media-media yang diperuntukkan, seperti di media cetak: majalah, buku, dan lain lain dimana keseluruhan konsep visual terlihat secara lengkap
- e. Gambar; Gambar adalah prinsip mendasar dalam ilustrasi. Gambar sebagai landasan bagaimana peran pencitraan tersebut terbentuk. Gambar merupakan dasar dari semua gaya ilustrasi, dari realis hingga abstrak. Setiap ilustrasi harus dipahami, dirancang, dan disajikan secara layak untuk dipresentasikan; dan menggambar berperan dalam setiap tahap tersebut. Menggambar juga memberi informasi mengenai identitas ilustrator, mengembangkan, dan membentuk ikonografi pribadi ilustrator. Merupakan atribut fungsional yang harus dipunyai seorang ilustrator dan menentukan dasar perbendaharaan visual. Observasi dan belajar mengamati merupakan bagian dari pembelajaran ilustrasi. Penguasaan gambar secara objektif dan analitis akan memberikan pengetahuan secara detail tentang subjek dan menghasilkan imajinasi untuk berkreasi.

Menggambar adalah cara di mana ide divisualisasikan dari konsep hingga hasil akhir. Menggambar bermain dengan komposisi, warna, tekstur, bentuk, skala, ruang, perspektif, aspek emotif, dan asosiatif. Pemahaman objektif dan analitis dalam gambar merupakan dasar utama untuk memahami subjek. Ini adalah keterampilan akademis dan praktis yang penting untuk ilustrator saat merekam informasi dan membangun konsep.

Mulyadi (1994: 69) menjelaskan bahwa ragam hias yang terdapat pada sebuah naskah dapat dibedakan menjadi Ilustrasi dan iluminasi. Ilustrasi adalah hiasan yang mendukung teks. Berdasarkan defenisinya, ilustrasi merupakan unsur pendukung teks. (Damayanti dan suardi, 2009) menjabarkan nilai, latar belakang dan fungsi ilustrasi, sebagai berikut:

1. Ilustrasi pada naskah memiliki pola dan desain tertentu yang mengandung nilai, norma, aturan dan falsafah hidup sebagai manifestasi dan perwujudan daya cipta masyarakat.
2. Wujud visualnya merupakan representasi dari nilai-nilai dan aturan-aturan tertentu yang terakait dengan proses penciptaan suatu produksi seni rupa tradisi.
3. Ilustrasi pada naskah mempunyai fungsi sosial sebagai media komunikasi yang terkait dengan sistem nilai, pranata sosial, dan budaya pada masanya bahkan sampai masih dijadikan pedoman masyarakat di Nusantara hingga sekarang.
4. Faktor-faktor enkulturasi, akulturasi, sinkretisme, asimilasi yang disebabkan oleh persilangan budaya asing turut memberikan ciri-ciri khusus terhadap

wujud visual gambar ilustrasi pada naskah Nusantara, baik dilihat dari persamaannya maupun perbedaannya. Mengingat posisi strategis negara Indonesia yang terletak diantara dua benua dan menjadi tempat persinggahan antar bangsa yang menyebabkan terjadinya proses silang budaya dan globalisasi sejak berabad-abad. Naskah Nusantara adalah gambaran transformasi dalam budaya baca tulis dan seni rupa.

5. Ilustrasi pada naskah Nusantara memuat nilai-nilai spritualitas yang mencerminkan masyarakatnya adalah masyarakat beragama yang memiliki keyakinan tentang ketuhanan.

Gaya ilustrasi di Nusantara mengalami banyak penyesuaian dengan kondisi yang ada saat itu. Gaya ini terus berevolusi sejak masa Hindu, Islam hingga masa kolonial Belanda. Beberapa gambar ilustrasi pada naskah memberikan gambaran kekayaan dan beragamnya konsepsi seni rupa dan nilai-nilai estetik tradisi serta budaya berfikir masyarakat Indonesia dalam menuangkan ekspresi dalam kesenian. Proses penciptaan ilustrasi pada naskah tua merupakan kegiatan berkesenian yang berkesinambungan dengan seni tradisi dan tampaknya sudah terpolakan dalam budaya masyarakat Nusantara sejak dahulu.

3. Iluminasi (Illumination)

Iluminasi dari kata *illuminate*, yaitu *to make something clearer or easier to understand*, atau *to decorate something with light* (2007). ‘‘iluminasi yaitu untuk membuat sesuatu lebih jelas atau mudah dimengerti, atau untuk menghias sesuatu dengan cahaya’’. Gallop dan Arps (Safari, 2015: 309) menyatakan bahwa padanan kata iluminasi adalah seni *sungging*, sementara di Yogyakarta di sebut *renggang*

wadana. Iluminasi adalah istilah yang dipakai dalam penyepuhan emas di beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan. Iluminasi mengacu pada gambar dalam naskah yang biasanya ada di halaman depan naskah, yang berfungsi untuk menghias naskah (Mu'jizah dalam Aisyanarni, 2013: 20-21). Iluminasi berasal dari kata bahasa latin *illuminare*, yang berarti untuk mencerahkan atau menggambar, dengan emas atau bermacam warna, huruf awal atau beberapa gambar pada naskah' (Burn dalam Aisyanarni, 2013: 20). Iluminasi adalah seni memperindah buku atau manuskrip dengan lukisan atau huruf berornamen dan bentuk-bentuk geometris, dengan emas dan warna-warna, terutama pada bagian tepi halaman. Iluminasi sebagai bentuk dari seni, bukan merupakan perkembangan langsung dari seni tulis, karena tulisan-tulisan sederhana di halaman-halaman yang tidak berornamen tidak dapat dianggap sebagai iluminasi, Diringer (dalam Syarif, 2003: 21).

Sebagai salah satu bagian dalam naskah kuno, iluminasi yang sering dijumpai pada berbagai naskah, seperti naskah Jawa, Melayu, Sunda, dan lain sebagainya, dianggap sebagai simbol identitas. Menurut Gallop dan Arps dalam Aisyanarni (2013: 21) iluminasi dalam naskah Melayu yang memiliki keterkaitan erat dengan pandangan dan pengalaman masyarakat Melayu pada saat itu. Kreativitas para pembuat iluminasi diwujudkan dalam bentuk hiasan di halaman muka dan halaman terakhir naskah berupa motif daun dan dahan yang saling terkait, pola-pola geometris, dan motif-motif bunga. Iluminasi merupakan elemen estetik pada naskah yang tidak hanya sekedar untuk menghiasi naskah, namun umumnya memiliki simbol identitas yang merupakan cerminan dari daerah tempat

iluminasi dibuat. Wujud cerminan dari tempat yang berbeda membuat iluminasi yang berbentuk hiasan bingkai menjadi sangat beragam dan menarik. Keberagaman tersebut dapat ditemukan pada naskah-naskah kuno serta *mushaf* yang merupakan warisan budaya dunia yang patut untuk dijaga.

Selanjutnya berdasarkan letak dan posisinya, iluminasi sering dijumpai sebagai penghias pada awal, tengah, maupun di akhir naskah. Tiap-tiap iluminasi yang ditempatkan berdasarkan tata letak, umumnya memiliki berbagai keunikan yang berbeda-beda.

1. Iluminasi pada Awal dan Akhir Naskah

Pada dasarnya bentuk visual dari iluminasi awal dan akhir pada naskah memiliki pola bingkai. Iluminasi bingkai ini berfungsi sebagai pembingkai atau ruang teks, agar teks tampak lebih fokus, indah, dan menarik. Hiasan bingkai tersebut dapat dibedakan atas dua, yaitu bingkai biasa dan bingkai berhias. Bingkai biasa merupakan hiasan yang membingkai teks yang hanya terdiri atas garis-garis lurus, atau yang disebut dengan istilah bingkai teks gaya empat sisi (Mu'jizah, 2009: 154). Selain berbentuk bingkai, iluminasi juga didukung oleh aspek estetik yaitu dengan adanya ragam hias.

2. Iluminasi pada Tengah Naskah

Jenis iluminasi pada bagian ini ditampilkan bingkai yang cenderung lebih sederhana dan simpel, dari segi bentuk lebih beragam yaitu biasanya ditampilkan dalam bentuk segitiga, jajar genjang, segi enam, dan persegi panjang. Jika dibandingkan dengan jenis iluminasi pada awal dan akhir naskah yang kebanyakan berbentuk persegi. Dari segi ornamen atau ragam hias, rata-rata hanya

ditampilkan motif hias tumbuhan dan geometris, jarang ditemukan motif hias lainnya.

Iluminasi merupakan unsur pendukung keindahan dalam suatu naskah. Iluminasi adalah seni yang ditekankan untuk lebih mempercantik suatu objek daripada mengklarifikasi atau menjelaskan isi suatu teks, Bland (dalam Setya Budi Arifin, 141: 2016). Safari (2015) dalam jurnalnya yang berjudul ‘‘Iluminasi dalam Naskah Cirebon’’ menjelaskan bahwa kedudukan iluminasi terhadap naskah itu penting, karena iluminasi menjadi salah satu media estetika dan sarana eksplanasi bagi teks yang terdapat pada naskah. Pada awalnya, istilah iluminasi digunakan dalam penyepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk memperoleh keindahan dan biasanya ditempatkan sebagai hiasan atau gambar muka (*frontispiece*) naskah (Folsom dalam Zuriati, 2010:1). Biasanya yang dihias adalah halaman muka naskah yang mengandung berbagai macam warna dan pigmen metalik. Iluminasi adalah hiasan bingkai yang biasanya terdapat pada halaman awal atau kadang di halaman akhir naskah. Istilah iluminasi ini di pakai dalam pengertian yang luas untuk menunjukkan perlengkapan dekoratif apa saja yang biasanya berhubungan dengan warna-warna atau pigmen metalik dan didesain untuk mempertinggi nilai penampilan naskah, meliputi antara lain bingkai teks yang dihias, penanda ayat, penanda juz, dan tanda kepala surat pada Al-quran. Jadi, pada dasarnya, iluminasi adalah hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang terutama berfungsi untuk memperindah penampilan naskah yang mengandung nilai-nilai filosofis di dalamnya.

Menurut Mu’jizah (2009: 149-158) gaya iluminasi terbagi menjadi:

- a. Single headpiece (hiasan yang terdapat di atas blok teks)
- b. Double Frame (bingkai ganda)
- c. Tail piece (hiasan yang terdapat di bawah blok teks)
- d. Gaya dua sisi
- e. Gaya empat sisi

Iluminasi banyak menggunakan warna-warna mencolok antara lain kuning, hijau, biru, merah, oranye, coklat, ungu dan campuran warna. Mu'jizah (2010: 2-5) menyatakan bahwa hiasan yang digunakan di ambil dari kekayaan alam, yakni flora, seperti motif bunga delima, bunga krisan, mawar, bunga popis, pakis, melati dan bunga tanjung. Disamping itu, didapati juga gambar dari benda-benda suci yang hidup dalam tradisi seperti swastika, bola api, mahkota, kubah, dan topi. Gambar dan motif-motif yang dipakai pada iluminasi, bukan hanya untuk keindahan semata, melainkan juga bermakna. Makna itu sifatnya tersembunyi sebab disampaikan melalui simbol atau lambang. Ternyata sebagian besar simbol yang dipakai maknanya berkaitan dengan sumber-sumber kekuasaan. Seperti raja, pelindung, dan Tuhan. Makna-makna itu wajar saja dipakai sebab surat-surat beriluminasi dibuat oleh para penguasa.

Hiasan berbentuk bingkai berhias umumnya terdapat pada beberapa halaman di awal naskah dan di beberapa halaman pada akhir naskah. Jarang sekali, hiasan bingkai berhias tersebut ditemukan atau terletak di halaman-halaman pertengahan naskah. Pada satu sisi hal itu memperjelas, bahwa iluminasi atau hiasan bingkai tersebut berguna untuk memikat atau menimbulkan daya tarik pembacanya. Sekaligus hiasan bingkai berhias tersebut menambah nilai (seni)

naskah tersebut. Setidaknya pembaca awal akan mengawali bacaannya dengan rasa senang dengan daya tarik dan nilai (seni) yang baik, dan akan mengakhiri pula bacaannya dengan tetap mempertahankan rasa senang itu. Di sisi lain, posisi yang biasa ditempati oleh hiasan berbingkai tersebut menunjukkan pula, bahwa menghiasi atau membingkai teks bukanlah merupakan pekerjaan yang mudah, melainkan suatu pekerjaan yang juga memerlukan suatu keterampilan, khususnya keterampilan menggambar.

Iluminasi telah berkembang lama dan banyak dibubuhkan dalam surat-surat raja-raja dari berbagai kerajaan di nusantara. Surat menyurat antar kerajaan dengan menggunakan surat bergambar tercatat telah menjadi tradisi sejak tahun 1521 M (Mu'jizah, 2009: 11). Motif-motif yang digunakan dalam iluminasi adalah motif geometris, motif flora, motif fauna, motif manusia, motif benda-benda alam atau pemandangan, serta motif benda-benda teknologis dan kaligrafi. Folsom (1990: 40) menyatakan bahwa iluminasi adalah pembeda teks yang tidak hanya berfungsi untuk memperindah, tetapi juga berhubungan dengan isi atau kandungan teks yang dibingkainya. Iluminasi suatu naskah jika dikaji secara cermat baik dari bentuk, objek, ukuran, komposisi, warna, dan simbol-simbol yang dihadirkan dapat mengungkap nilai-nilai unik masyarakat penciptanya. Berdasarkan tata ungkap gambar, akan di dapatkan konsepsi cara menggambar, ungkapan komunikasi, dan pesan tersirat berupa simbol-simbol yang memiliki arti (Damayanti & Suardi 2011).

Setiap simbol-simbol dalam iluminasi memiliki makna dan arti tersendiri, yang jika digabung-gabungkan akan membentuk suatu kesatuan cerita. Cerita yang

disimbolkan dalam iluminasi pasti akan menghidupkan isi teks yang dibingkai tersebut. Dapat dikatakan pula, bahwa iluminasi seperti halnya amanat cerita, ia juga memiliki manfaat bagi para pembacanya. Dalam iluminasi terdapat berbagai macam motif ragam hias. Biasanya dalam satu iluminasi terdapat dari dua atau tiga macam ragam hias. Motif ragam hias dalam iluminasi memiliki satu kesatuan, gambaran di dalam iluminasi tersebut sangat hidup. Ragam hias di dalamnya memiliki makna saling mengisi satu dan lainnya. Ada sebagian ragam hias yang memang keberadaannya sekedar pelengkap atau pemanis iluminasi tersebut. Namun, di setiap iluminasi pasti ada satu atau lebih bagian ragam hias yang sangat menunjukkan bahwa ragam hias tersebut mewakili kandungan teks.

4. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti ‘tanda’ (Sudjiman dan van Zoest, 1996) atau *seme* yang berarti ‘penafsir tanda’ (Cobley dan Jansz, 1994). Semiotika berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika (Kurniawan, 2001:49). ‘Tanda’ pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Kata semiotika berasal dari kata Yunani yang berarti tanda. Maka semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda, ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan juga merupakan tanda-tanda. Semiotika itu mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti.

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah seperangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Suatu tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (*meaning*) ialah hubungan antara suatu objek atau idea dan suatu tanda (Littlejohn, 1996: 64). Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *sign* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’, Segers (Umberto Eco. 2009:14).

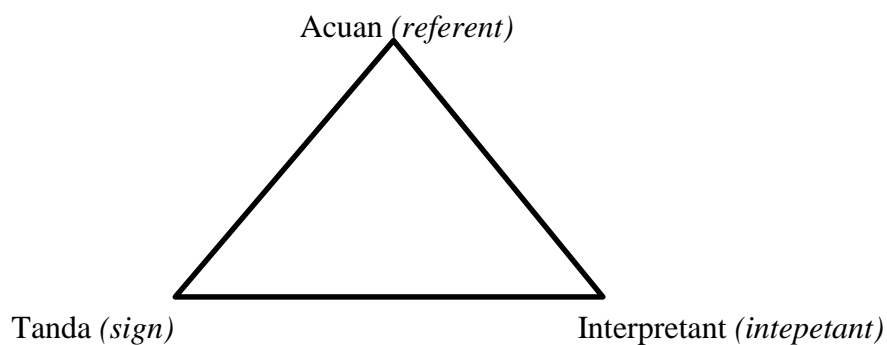
Teori yang akan diterapkan dalam pemaknaan ilustrasi dan iluminasi dalam naskah *Assikalaibineng* di dasarkan pada identifikasi tanda (*sign*) yang ada akibat hubungannya (*relationship*) dengan acuan (*referent*). Yakni dengan melihat hubungan segi tiga antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan (*interpretant*).

Dalam *Handbook of semiotics* (1990:39-47) dijelaskan pendapat Peirce, yang dikenal dengan trikotomi Peirce. Yakni hubungan antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), dan (*interpretant*). Hubungan ketiga hal di atas terjadi dalam tiga tahap. Tahap pertama manusia mempersepsi tanda (*sign*) yang disebut juga *representament*, tahap kedua ia mengaitkan hal itu dengan suatu penalaran yang disebut object (hal yang mewakilinya atau *referent*) dan tahap ketiga, ia menafsirkannya, pemahaman makna timbul dalam dirinya yang disebut *interpretant*. Hubungan antara *sign*, *referent*, dan *interpretant* itu disebut simbol.

Interpretant merupakan tanda baru hasil interpretasi antara tanda asli dengan acuan atau *referent*-nya (Vant Zoest, 1992:7-8). Spradley (1990:30-40) dinyatakan bahwa dalam hubungan antara tanda (*sign*) dan acuan (*referent*)

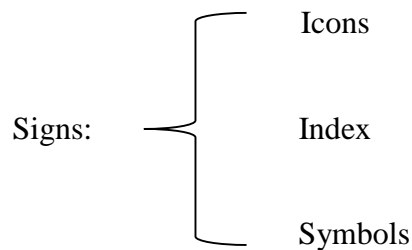
terdapat tiga pertalian, 1) pertalian bersifat natural, 2) pertalian bersifat formal, dan 3) pertalian bersifat arbitrer. Jika pertalian bersifat natural, maka tanda (*sign*) merupakan perpanjangan atau ‘petunjuk’ pada acuannya (*referent*). Misalnya asap berarti petunjuk adanya api, tanda seperti itu disebut dengan *indeks*. Pertalian bersifat formal terdapat kemiripan (*form*) antara tanda dan acuannya. Misalnya boneka kucing dengan kucingnya. Tanda seperti itu disebut *ikon*. Jika pertalian antara wujud tanda dengan acuannya tidak ada kaitannya sama sekali, artinya wujud apa pun (*arbitrary*) dapat dijadikan tanda acuan tertentu dan berbentuk secara konvensional, tanda seperti itu disebut *simbol*.

Hubungan antara ke tiga hal tersebut di perlihatkan dengan bagan berikut:



Trikotomi Peirce yang dalam proses pemaknaannya dapat berkembang atau berkelanjutan. Perkembangan itu disebut proses semiosis. Setelah pemaknaan pertama (trikotomi tataran pertama) terjadi kemudian pemaknaan itu berkembang ke dalam tataran kedua. *Interpretant* pada trikotomi tataran pertama yang merupakan konsep menjadi tanda (*sign*) baru pada trikotomi tataran ke dua yang merujuk pada acuan (*referent*) baru, dan diteruskan dengan *interpretant* baru, atau berkembang terus.

Tanda adalah ‘sesuatu yang mewakili sesuatu’. Oleh karena itu, dalam kaitan ini kita dapat mengatakan bahwa tanda adalah ‘sesuatu yang mewakili pengalaman’. ‘sesuatu itu, dalam hubungan ini, misalnya asap yang terlihat dari jauh menurut semiotik disebut *representament*. Bagian tanda yang ditangkap oleh penerima tanda adalah *representament* yang berdasarkan pengetahuannya merujuk pada objek. Hubungan ini dapat didasari oleh keterkaitan (indeks), keserupaan (ikon), atau konvensi (lambang), atau gabungan ketiganya.



Ikon merupakan tanda yang bisa menggambarkan ciri utama sesuatu meskipun sesuatu yang lazim disebut objek acuan tersebut tidak hadir. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga diinterpretasikan oleh ikon dan index, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Ikon adalah sesuatu bentuk fisik (dua atau tiga dimensi) yang menyerupai apa yang direpresentasikannya. Ikon yang didasarkan pada keserupaan atau kemiripan di antara representamen objeknya. Entah objek itu betul-betul eksis atau tidak. Akan tetapi, sesungguhnya ikon tidak semata-mata mencakup citra-citra ‘realistis’ seperti, pada foto atau lukisan, melainkan juga grafis, skema, peta geografis, persamaan-persamaan matematis, bahkan metafora.

Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya. Indeks merupakan tanda yang memiliki kaitan fisik,

eksistensial, atau kausal di antara representamen dan objeknya dihilangkan atau dipindahkan. Indeks adalah hubungan langsung antara sebuah tanda dan objek yang kedua-duanya dihubungkan. Indeks merupakan tanda yang hubungannya eksistensialnya langsung dengan objeknya.

Misalnya, foto Syahrini adalah ikon Syahrini. Indeks adalah tanda yang hadir secara asosiatif akibat terdapatnya hubungan ciri acuan yang sifatnya tetap. Kata rokok misalnya memiliki indeks asap.

Simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang kaidahnya secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat. Simbol merupakan tanda yang representasinya menunjuk kepada objek tertentu tanpa motivasi. Simbol adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan. Makna dari suatu simbol ditentukan oleh suatu persetujuan bersama, atau diterima oleh umum sebagai suatu kebenaran.

Salah satu definisi tanda menurut Peirce adalah:

Suatu tanda atau representamen, merupakan sesuatu yang mengacu pada seseorang atau sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda ini merujuk pada seseorang, yakni menciptakan di dalam benak orang itu suatu tanda yang setara, atau mungkin yang lebih maju. Tanda yang diciptakan itu saya sebut interpretant atau tanda pertama. Tanda itu mengacu pada sesuatu, yakni objeknya. Itu mengacu pada objek itu, bukan dalam semua sisi, namun mengacu pada semacam ide.

Salah satu prinsip utama Peirce adalah sifat fungsional atau relasional tanda. Tanda bukanlah sebuah objek. Tanda hanya ada di benak interpreter. Tidak ada sesuatu yang merupakan tanda kecuali diinterpretasikan sebagai tanda.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan data-data yang penulis kumpulkan tentang sejauh mana naskah *Assikalaibineng* pernah diteliti maka nampaknya masih sangat kurang tentang penelitian tersebut. Adapun yang pernah meneliti tentang naskah *Assikalaibineng* ataupun ilustrasi dan iluminasi dalam naskah yaitu:

Salah satu karya ilmiah berupa jurnal yaitu jurnal internasional Studi Asia Pasifik volume 12 sup 1 edisi khusus 2016 halaman 187 sampai 206 yang ditulis oleh Muhlis Hadrawi. Jurnal ini membahas kategori teks tertentu yang disebut *Assikalaibineng* yang berisi berbagai pengetahuan Bugis-Makassar yang berkaitan dengan prosedur dan hubungan seksual untuk pasangan suami istri, dalam jurnal ini memusatkan perhatian pada pengetahuan seksual *Assikalaibineng* berikut ini: ideologi dan simbol *Assikalaibineng*, tindakan yang harus dilakukan oleh pengantin baru, prosedur perwalian terinci yang harus diikuti pasangan selama hubungan seksual. Selain itu, penulis membahas hubungan sufi dengan pengetahuan *Assikalaibineng* dan transmisi tekstual yang problematik pengetahuan ini.

Karya ilmiah yang berupa buku yang ditulis oleh Mu'jizah dengan judul ‘‘Pemaknaan Simbol Ilustrasi Dalam Sebuah Teks Mistik, Kajian Kodikologi Disertai Edisi Teks’’. Tesis Program Pascasarjana Ilmu Pengetahuan Budaya, Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok pada tahun 2005 merupakan karya ilmiah yang menggunakan naskah yang menjadi bahan kajian kodikologi yang dilihat dari dua naskah yang berisi ajaran martabat tujuh dengan mengungkapkan makna simbol ilustrasi dalam naskah martabat tujuh dengan menerapkan

pendekatan semiotika Peirce, melihat hubungan antara tanda (*sign*), acuan (*referent*), atau yang disebut interpretan (*interpretant*) atau yang disebut trikotomi.

Selanjutnya satu karya naskah *Lontara' Assikalaibineng* yang diterbitkan dalam bentuk buku pada tahun 2008 yang pada awalnya merupakan tesis penulis buku *Assikalaibineng* sendiri yaitu Muhlis Hadrawi ketika menyelesaikan pendidikan Magister (S2) pada tahun 2005 di Fakultas Ilmu pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Buku ini diterbitkan dengan judul *Assikalaibineng: Kitab Persetubuhan Bugis* oleh Penerbit Innawa di Makassar.

Salah satu karya ilmiah berupa jurnal yang berjudul *Illuminasi Dan Ilustrasi Naskah Jawa di Perpustakaan Sana Pustaka Keraton Surakarta (Sebuah Kajian Kodikologi)* yang ditulis oleh Sisyono Eko Widodo, Supardjo, dan Endang Tri Winarni merupakan karya ilmiah yang menggunakan naskah menjadi bahan kajian kodikologi. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi iluminasi dan ilustrasi di dalam naskah Jawa di Perpustakaan Keraton Surakarta dan mendeskripsikan bentuk-bentuknya, dan motifnya, yang dapat diklasifikasikan menjadi naskah beriluminasi, naskah berilustrasi, dan naskah yang mengandung iluminasi dan ilustrasi gabungan, yaitu dalam satu naskah terkandung iluminasi dan ilustrasi.

Sebuah skripsi oleh Setya Budi Arifin dengan judul *Illuminasi Naskah Jawa Kuno: Kajian Estetik Simbol Ragam Hias Pada Serat Pakuwon* tahun 2016, Universitas Negeri Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk iluminasi, fungsi serta makna iluminasi dalam naskah Serat Pakuwon.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka belum ada yang mengkaji secara khusus mengenai naskah *Assikalaibineng* yang dilihat dari sudut pandang semiotika dengan mengangkat makna ilustrasi dan iluminasi dan fungsi ilustrasi dan iluminasi dalam mendukung teks dalam naskah tersebut. Maka penulis mencoba menganalisis naskah *Assikalaibineng* dengan semiotika Peirce.

Hal ini dimaksudkan agar apa yang dimaksud dalam sebuah naskah *Assikalaibineng* dapat kita pahami sebagai pedoman hidup dalam lingkup hubungan suami-istri. Bukan saja untuk kehidupan masa kini tetapi juga untuk kehidupan di kemudian hari.

C. Defenisi Operasional

Defenisi operasional yang perlu didefenisikan agar tidak menimbulkan penafsiran yang salah berkenaan dengan judul penelitian ini adalah:

1. Naskah *Assikalaibineng* merupakan sebuah naskah khusus yang berisi tentang pendidikan seks sebelum dan setelah pernikahan.
2. Ilustrasi yaitu hiasan untuk mendukung atau menjelaskan teks dalam naskah.
3. Iluminasi yaitu hiasan-hiasan yang terdapat pada naskah yang berfungsi untuk memperindah penampilan naskah.
4. Makna yaitu menerangkan arti.
5. Fungsi merupakan kegunaan suatu hal.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan skema pemikiran atau dasar-dasar pemikiran untuk memperkuat indikator yang melatar belakangi penenilitian, dalam kerangka pemikiran ini peneliti akan mencoba menjelaskan masalah pokok penelitian.

Penjelasan yang disusun akan menggabungkan teori dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

SKEMA KERANGKA PIKIR

